MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis e-ISSN: 2809-3712
Vol. 6 No. 1 (2026), page 12-30

LITERASI EPISTEMOLOGI DALAM STUDI ISLAM: KERANGKA PEMAHAMAN, PENGGUNAAN, DAN EVALUASI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI BAGI MAHASISWA PTKI

Fahmi Riady
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: fahmiriady@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Mahasiswa Studi Islam perlu memahami alasan suatu pengetahuan dapat diterima, bukan hanya menguasai kesimpulannya. Kebutuhan ini menjadi dasar pengembangan kerangka literasi epistemologi bayani, irfani, dan burhani bagi mahasiswa sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Artikel ini menggunakan sintesis konseptual atas bagian terpilih karya al-Jabiri dan sumber klasik, pemikiran Amin Abdullah, penelitian terkait, serta literatur pendidikan epistemik. Analisis menelaah sumber, proses, pembenaran, dan batas pengetahuan untuk merumuskan kompetensi beserta bukti penguasaannya. Kerangka yang dihasilkan mencakup pemahaman untuk merekonstruksi dasar pengetahuan, penggunaan untuk menentukan pendekatan yang sesuai dengan pertanyaan kajian, dan evaluasi untuk memeriksa alasan serta jangkauan kesimpulan. Refleksi dan dialog memungkinkan mahasiswa meninjau kembali ketiga dimensi tersebut. Pembahasan membedakan penguasaan teori irfani dari pengalaman irfani, serta demonstrasi klasik dari metode empiris modern. Pembacaan *ar-Risālah* dan analisis argumentasi zakat produktif memperlihatkan penerapan kerangka, mulai dari penafsiran sumber hingga perbaikan kesimpulan. Kontribusi artikel terletak pada perumusan hubungan yang dapat ditelusuri antara konsep epistemologi, keputusan dalam kajian, dan bukti literasi mahasiswa. Pembacaan terbimbing, kritik sejawat, dan rubrik analitis ditawarkan sebagai perangkat pendukung. Sebagai usulan normatif-konseptual, kerangka ini masih memerlukan validasi instrumen dan pengujian dalam pembelajaran.
Kata kunci: Literasi Epistemologi; Bayani; Irfani; Burhani; Studi Islam.

Abstract

Students of Islamic studies need to understand why knowledge claims warrant acceptance as well as what those claims assert. This article develops an epistemological literacy framework for undergraduate students at Islamic higher education institutions in Indonesia, drawing on bayani, irfani, and burhani. It uses a conceptual synthesis of selected passages from al-Jabiri and classical works, Amin Abdullah's scholarship, related studies, and epistemic education literature. Sources, processes, justification, and limits of knowledge are examined to formulate competencies and evidence of their attainment. The framework comprises understanding, which reconstructs epistemological foundations; use, which identifies approaches suited to inquiry questions; and evaluation, which examines reasons and the scope of conclusions. Reflection and dialogue allow students to revisit these dimensions. The discussion distinguishes knowledge of irfani theory from irfani experience, and classical demonstration from modern empirical methods. A reading of ar-Risālah and an analysis of an argument about productive zakat illustrate how the framework informs source interpretation and the revision of conclusions. The article's contribution lies in specifying a traceable relationship between epistemological concepts, decisions in inquiry, and evidence of student literacy. Guided reading, peer criticism, and an analytical rubric are proposed to support this work. The framework remains a normative conceptual proposal; its assessment instruments and instructional use require validation and empirical investigation.
Keywords: Epistemological Literacy; Bayani; Irfani; Burhani; Islamic Studies.

Pendahuluan

Ketika membaca tafsir, mahasiswa berusaha memahami alasan di balik suatu pemaknaan ayat. Ketika beralih ke fikih, karya sufi, atau penelitian sosial keagamaan, mereka menghadapi cara memperoleh pengetahuan yang berbeda. Sumber yang dipakai dan alasan untuk menerima kesimpulannya pun perlu diperiksa sesuai persoalan masing-masing. Perkuliahan Studi Islam karena itu perlu memberi ruang bagi pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dihasilkan dan sejauh mana kesimpulannya dapat dipertahankan. Literasi epistemologi berangkat dari kebutuhan ini: mahasiswa mampu menjelaskan dasar pengetahuan yang dipelajarinya dan mempertanggungjawabkan penggunaannya dalam kajian.

Bayani, irfani, dan burhani menawarkan cara membaca keragaman tersebut. Al-Jabiri membahas ketiganya sebagai sistem pengetahuan dalam kebudayaan Arab, antara lain melalui hubungan lafaz–makna, asal–cabang, lahir–batin, dan penalaran demonstratif. Pembagian ini merupakan bagian dari proyek kritik nalar yang membawa konteks serta penilaian tertentu.[1] Karena itu, penggunaannya dalam Studi Islam menuntut perhatian terhadap argumen al-Jabiri sendiri. Untuk keperluan mahasiswa, tipologi tersebut perlu dijelaskan kembali dengan tetap menunjukkan sumbernya dan tujuan akademik yang hendak dicapai.

Dalam perkembangan Studi Islam di Indonesia, Amin Abdullah memberi perhatian pada dialog antarepistemologi. Artikel *al-Ta'wil al-'Ilmi* membahas perubahan paradigma penafsiran kitab suci.[2] Pembacaan Ro'uf atas pemikiran Amin Abdullah memperlihatkan upaya membangun hubungan yang memungkinkan masing-masing epistemologi menerima kritik dan memperbaiki keterbatasannya.[3] Orientasi integratif-interkonektif itu juga dikembangkan dalam pembahasan agama, ilmu, dan budaya.[4] Bagi pendidikan mahasiswa, persoalannya kemudian menjadi lebih konkret: kemampuan apa yang diperlukan agar dialog keilmuan tersebut tampak dalam pembacaan sumber dan penyusunan argumen?

Sejumlah penelitian telah menyediakan landasan untuk menjawabnya. Muzammil et al. menguraikan karakteristik ketiga epistemologi sebagai dasar pengembangan pengetahuan.[5] Mustakim membahas rekonstruksi kurikulum PAI dan pembelajaran tematik melalui hubungan sirkuler,[6] sedangkan Kurniawan menelaah rekontekstualisasi pemikiran al-Jabiri oleh Amin Abdullah dalam pendidikan tinggi.[7] Penjelasan karakteristik epistemologi, hubungan antartokoh, dan gagasan integrasi dengan demikian sudah dibahas. Artikel ini bertolak dari hasil kajian tersebut untuk merumuskan kompetensi mahasiswa secara lebih terperinci.

---

[1] M. A. Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 9th ed. (Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2009), 13–477.

[2] M. A. Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359–91, https://doi.org/10.14421/ajis.2001.392.359-391.

[3] A. M. Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri* (LKiS, 2018), 248–52.

[4] M. A. Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203, https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203.

[5] A. Muzammil et al., "Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302, https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773.

[6] B. Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 191–211, https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277.

[7] S. Kurniawan, "Al-Jabiri's Traces in M. Amin Abdullah's Idea about Integrative-Interconnective Paradigm for Higher Education," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020): 60–79, https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79.

Hubungan epistemologi dengan literasi juga telah mendapat perhatian. Mukaromah et al., misalnya, menawarkan literasi tabayyun untuk mempertemukan epistemologi Islam, verifikasi informasi, dan etika digital. Artikel ini mengambil fokus pada penguasaan teori pengetahuan bayani, irfani, dan burhani serta penggunaannya dalam pekerjaan akademik, termasuk membaca sumber klasik dan menentukan batas kesimpulan. Kontribusinya perlu dinilai dari kejelasan hubungan antara teori, keputusan kajian, dan bukti kemampuan mahasiswa. Perbedaan fokus saja belum cukup untuk menganggap seluruh unsur yang ditawarkan sebagai sesuatu yang baru.

Untuk merumuskan hubungan itu, literatur pendidikan epistemik menyediakan pertanyaan yang berguna. Barzilai dan Chinn menekankan kompetensi dalam mencapai tujuan mengetahui.[8] Kerangka AIR (***A****ims and value,* ***I****deals, and* ***R****eliable processes*) kemudian membedakan tujuan tersebut, ukuran penerimaan pengetahuan, dan proses untuk memperolehnya.[9] Kerangka ini digunakan sebagai bantuan untuk menelaah kegiatan akademik mahasiswa. Adapun isi serta persoalan epistemologi Islam tetap dipahami melalui istilah dan sumber dalam tradisinya, sehingga konsep psikologi pendidikan tidak dijadikan ukuran tunggal bagi seluruh corak pengetahuan keislaman.

Atas dasar itu, artikel ini menyusun kerangka pemahaman, penggunaan, dan evaluasi bagi mahasiswa S1 PTKI, terutama dalam mata kuliah Pengantar Studi Islam, Metodologi Studi Islam, dan Filsafat Ilmu. Pembahasan diarahkan pada tiga pertanyaan: bagaimana dasar pengetahuan ketiga epistemologi dijelaskan untuk kebutuhan literasi; bagaimana pengetahuan tersebut membantu mahasiswa mengambil keputusan kajian; dan pekerjaan akademik apa yang dapat memperlihatkan penguasaannya? Jawabannya berupa usulan konseptual yang menghubungkan isi epistemologi dengan tindakan dan indikator kemampuan mahasiswa. Efektivitas usulan ini dalam pembelajaran masih perlu diuji.

Metode

Artikel ini menggunakan sintesis konseptual untuk menghubungkan pembacaan epistemologi dengan pengembangan kompetensi akademik. Rancangan kajian mengacu pada Jaakkola, khususnya mengenai pemilihan konsep dan fungsi teori dalam artikel konseptual.[10] Sumber dipilih secara purposif untuk memahami tipologi, menelaah contoh penalaran klasik, menjelaskan hubungan keilmuan, dan merumuskan pendidikan epistemik. Penelusuran pendukung dilakukan melalui *web*, laman jurnal, serta repositori institusi. Istilah yang digunakan meliputi bayani–irfani–burhani, literasi epistemologi, mahasiswa PTKI, *epistemic education*, dan *epistemological literacy*.

Pemilihan bahan mempertimbangkan kejelasan identitas sumber dan relevansi argumennya. Ringkasan populer tanpa rujukan asal tidak digunakan untuk menisbatkan pemikiran kepada seorang tokoh. Penelusuran ini bersifat purposif dan tidak mengikuti protokol tinjauan sistematis. Karena itu, perbandingan penelitian terdahulu dibatasi pada karya yang

[8] S. Barzilai and C. A. Chinn, "On the Goals of Epistemic Education: Promoting Apt Epistemic Performance," *Journal of the Learning Sciences* 27, no. 3 (2018): 353–89, https://doi.org/10.1080/10508406.2017.1392968.

[9] S. Barzilai and C. A. Chinn, "The AIR and Apt-AIR Frameworks of Epistemic Performance and Growth: Reflections on Educational Theory Development," *Educational Psychology Review* 36 (2024), https://doi.org/10.1007/s10648-024-09927-5.

[10] E. Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Review* 10 (2020): 18–26, https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0.

diperiksa; hasilnya tidak dapat digunakan untuk memastikan bahwa usulan serupa sama sekali belum pernah muncul dalam literatur.

Pada karya al-Jabiri, pembacaan difokuskan pada pengertian bayan, hubungan lafaz–makna dan asal–cabang, qiyas bayani, irfan, lahir–batin, serta burhan.[11] Bagian-bagian ini dipilih karena menjelaskan struktur dan proses pengetahuan yang menjadi perhatian artikel. *Ar-Risālah*, *Al-Munqiż min al-Ḍalāl*, dan *Faṣl al-Maqāl* dibaca digunakan untuk menelaah contoh argumentasi dalam karya klasik.[12] Masing-masing diperlakukan sebagai sumber dengan konteks tersendiri.

Pembahasan terkait Amin Abdullah bertumpu pada artikel "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science" dan "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," serta uraian Ro'uf mengenai pola hubungan epistemologi.[13] Perbedaan akses ini diperhitungkan dalam membatasi atribusi langsung. Teks lengkap Mustakim,[14] Kurniawan,[15] Muzammil et al.,[16] dan Mukaromah et al.[17] diperiksa untuk menempatkan usulan artikel terhadap kajian terdekat. Literatur pendidikan epistemik dan literasi informasi membantu merumuskan kompetensi, tanpa menyamakan kategori historis Islam dengan konstruk psikologis. Rumusan kerangka dan perangkat penilaian yang dikembangkan dari pembacaan tersebut merupakan sintesis penulis.

Analisis dimulai dengan menelaah sumber, proses, pembenaran, dan batas kesimpulan dalam setiap argumen. Corak pengetahuan kemudian dibandingkan dengan memperhatikan konteks dan kemungkinan pertemuannya. Hasil pembacaan digunakan untuk merumuskan tindakan yang perlu dikuasai mahasiswa, lalu dihubungkan dengan contoh kasus dan bukti penguasaan. Konsistensi rumusan diperiksa melalui kesesuaian atribusi dengan sumber, hubungan indikator dengan kompetensi, serta kecukupan pekerjaan mahasiswa sebagai dasar penilaian. Kajian tidak mengumpulkan data partisipan maupun melakukan validasi ahli dan uji reliabilitas. Hasilnya berupa kerangka normatif-konseptual yang memerlukan penelaahan dan pengujian lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Literasi Epistemologi dan Kebutuhan Mahasiswa PTKI

Dalam artikel ini, literasi epistemologi berarti kemampuan memahami pembentukan dan pembenaran pengetahuan, menggunakan pemahaman tersebut dalam kajian, serta menilai dasar dan jangkauan kesimpulannya. Definisi kerja ini menghubungkan pengetahuan tentang teori dengan kegiatan akademik. Istilah epistemologi digunakan untuk pembahasan mengenai

---

[11] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*.

[12] M. I. asy-Syāfi'ī, *ar-Risālah* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.); A. H. Al-Ghazālī, *Al-Munqiż min al-Ḍalāl* (at-Taufīqiyyah, 1992); Ibn Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fimā baina al-Ḥikmah wa asy-Syarī'ah min al-Ittiṣāl* (Dā'irat al-Ma'ārif, t.t.).

[13] Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science"; Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci"; Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*, 248–52.

[14] Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

[15] Kurniawan, "Al-Jabiri's Traces in M. Amin Abdullah's Idea about Integrative-Interconnective Paradigm for Higher Education."

[16] Muzammil et al., "Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam."

[17] M. Mukaromah et al., "Reframing Islamic Education in the Post-Truth Era: Integrating Islamic Epistemology and Digital Ethics through Tabayyun Literacy," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2026): 65–84, https://doi.org/10.21043/edukasia.v21i1.36098.

pengetahuan, sedangkan epistemik merujuk pada tindakan yang berkaitan dengan mengetahui. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan teori sekaligus menunjukkan pengaruh pemahaman itu terhadap cara membaca, meneliti, dan menyusun argumen.

Kemampuan menjelaskan konsep merupakan bagian dari literasi ini, tetapi penerapannya pada persoalan baru perlu diperiksa tersendiri. Hubungannya dengan berpikir kritis terletak pada pemeriksaan alasan; perhatian epistemologis menuntut penjelasan lebih lanjut tentang kesesuaian alasan dengan tujuan mengetahui. Kedekatannya dengan literasi informasi juga cukup jelas. Kerangka ACRL (Association of College and Research Libraries) mencakup pencarian, penggunaan, dan evaluasi informasi serta perhatian terhadap otoritas dan konteks.[18] Literasi epistemologi yang dibahas di sini memberi perhatian khusus pada teori pengetahuan dalam Studi Islam, dengan tetap mengakui keluasan literasi informasi tersebut.

Penelitian pendidikan telah lama membahas keyakinan mengenai pengetahuan dan proses mengetahui.[19] Perhatian artikel ini berada pada kemampuan yang tampak dalam pekerjaan akademik, bukan pengukuran keyakinan pribadi atau tahap perkembangan psikologis mahasiswa. Sebagai contoh, pernyataan bahwa semua pendapat perlu dihargai masih menyisakan pertanyaan tentang cara menimbang dua argumen yang kekuatan alasannya berbeda. Dalam pekerjaan mahasiswa, keterbukaan semacam itu perlu disertai alasan untuk menerima, menangguhkan, atau menolak suatu kesimpulan.

Kebutuhan tersebut terasa relevan bagi mahasiswa PTKI yang mempelajari wahyu beserta penafsirannya, pemikiran ulama dalam konteks sejarah, dan praktik keberagamaan dalam kehidupan sosial. Kedudukan masing-masing objek perlu dijelaskan agar penggunaan sumber dan penarikan kesimpulannya tepat. Ini merupakan kebutuhan akademik yang dapat ditangani melalui latihan membaca kitab, menulis makalah, menyusun proposal, dan berdiskusi. Artikel ini tidak berangkat dari anggapan bahwa seluruh mahasiswa memiliki kekurangan yang sama.

Pengenalan epistemologi juga membantu mahasiswa menentukan batas pekerjaannya. Pemeriksaan argumen hukum, misalnya, tetap membutuhkan kompetensi fikih sebelum dapat berkembang menjadi kewenangan berfatwa. Membaca tasawuf berbeda dari memiliki pengalaman yang diterangkan penulisnya, sebagaimana penguasaan logika perlu dilengkapi metode ketika mahasiswa meneliti gejala sosial. Kemampuan merujuk ahli, mencari bahan tambahan, atau menunda kesimpulan menjadi bagian dari literasi. Bentuk latihannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kedalaman kajian setiap program studi.

Bayani sebagai Sistem Penafsiran dan Penalaran Berbasis Teks

Dalam pembacaan al-Jabiri, bayan melampaui pengertian retorika. Istilah ini menunjuk sistem pengetahuan yang bekerja dalam bahasa, fikih, dan kalam. Persoalannya meliputi cara mengetahui makna, menetapkan otoritas sumber, dan menghubungkan persoalan baru dengan dasar yang telah diterima.[20] Memahami bayani karena itu menuntut perhatian pada penafsiran dan

[18] Association of College and Research Libraries, *Framework for Information Literacy for Higher Education* (American Library Association, 2016), https://www.ala.org/sites/default/files/acrl/content/issues/infolit/Framework_ILHE.pdf.

[19] B. K. Hofer and P. R. Pintrich, "The Development of Epistemological Theories: Beliefs about Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning," *Review of Educational Research* 67, no. 1 (1997): 88–140, https://doi.org/10.3102/00346543067001088.

[20] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*, 13.

penalaran yang berlangsung ketika teks digunakan. Menyebutnya sebagai kegiatan mengutip teks saja akan mengabaikan sebagian pekerjaan intelektual tersebut.

Sumber dalam penalaran bayani memiliki kedudukan yang perlu dibedakan. Al-Qur'an, riwayat Nabi, klaim ijmak, dan pendapat penafsir membawa persoalan otoritas serta cara pemeriksaan masing-masing. Penggunaan hadis, misalnya, mengharuskan pembaca memperhatikan keterandalan periwayatan dan relevansinya bagi argumen. Klaim ijmak pun memerlukan kejelasan tentang perkara yang disepakati serta dasar penisbatannya. Melalui pembedaan ini, mahasiswa dapat memahami mengapa penerimaan terhadap suatu sumber tetap disertai pekerjaan untuk menilai ketepatan penggunaannya.

Salah satu persoalan pokoknya ialah hubungan lafaz dengan makna. Al-Jabiri menempatkan hubungan tersebut sebagai masalah epistemologis.[21] Mahasiswa dapat mempelajarinya melalui cakupan umum dan khusus, penggunaan literal dan majazi, serta tingkat kejelasan ungkapan. Sebuah kata memperoleh makna dalam susunan dan konteks, sehingga pembacaan yang memisahkannya dari keduanya berisiko menyesatkan. Perbedaan penafsiran juga dapat ditelusuri pada cara pembaca menentukan petunjuk bahasa, mempertemukan beberapa teks, atau mempertimbangkan konteksnya.

Hubungan asal–cabang memperlihatkan pekerjaan penalaran ketika persoalan baru dihubungkan dengan dasar yang telah diakui. Al-Jabiri membahas khabar, ijmak, otoritas pendahulu, dan qiyas dalam kaitan ini.[22] Untuk kebutuhan pembelajaran, qiyas fikih dapat diterangkan melalui kasus asal, ketentuannya, kasus baru, dan alasan yang menghubungkan keduanya. Mahasiswa perlu memeriksa alasan penghubung tersebut. Kemiripan yang tampak belum memadai untuk memindahkan suatu ketentuan. Mereka juga perlu mengenali perbedaan pemakaian qiyas sebagai analogi fikih dan sebagai silogisme dalam logika.

Bagian al-qiyas dalam *ar-Risālah* memberi contoh untuk memperdalam pembahasan itu. Asy-Syafi'i membedakan qiyas dari nas kitab dan sunah, lalu menjelaskan hubungannya dengan ijtihad. Ia juga membahas perbedaan jangkauan pengetahuan dan kemungkinan perbedaan hasil penalaran.[23] Pembacaan ini membantu mahasiswa membedakan kedudukan teks dari pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia. Kerja akal dalam bayani dengan demikian perlu diperiksa pada argumen tertentu, begitu pula derajat kepastian kesimpulannya.

Istinbat, istidlal, dan istintaj dapat membantu menjelaskan kegiatan menggali makna, mengajukan dasar, dan menarik kesimpulan.[24] Namun, peran istilah-istilah tersebut mengikuti konteks pemakaiannya dalam karya yang dibaca; ketiganya tidak selalu membentuk urutan prosedural yang sama. Penalaran kalam dari yang tampak menuju yang tidak tampak (*al-istidlāl bi-al-syāhid 'alā al-ghā'ib*) juga perlu ditelaah menurut alasan analoginya.[25] Mahasiswa perlu memeriksa kedekatan dan perbedaannya dengan qiyas fikih sebelum menyamakan keduanya. Ketelitian istilah semacam ini merupakan bagian dari kemampuan membaca bayani.

---

[21] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 41.

[22] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 109, 137.

[23] asy-Syāfi'ī, *ar-Risālah*, 476–79.

[24] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 113–15.

[25] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 114.

Pembenaran bayani bertumpu pada keterandalan sumber, ketepatan pemahaman, dan hubungan dalil dengan kesimpulan. Ada perbedaan antara kepastian sumber, kepastian makna, dan kepastian penerapannya pada kasus tertentu. Sebuah teks dapat diakui, sementara pemaknaan atau penentuan fakta kasusnya masih diperselisihkan. Sebagai ilustrasi, larangan suatu perbuatan belum langsung menetapkan hukum bagi semua praktik yang tampak menyerupainya. Karakter praktik tersebut harus diketahui agar hubungan dengan dalil dapat dipertanggungjawabkan.

Kesalahan pembacaan dapat muncul ketika konteks diabaikan, sumber tidak diperiksa, atau makna diperluas tanpa alasan yang cukup. Masalah lain timbul jika pendapat penafsir diberi kedudukan yang sama dengan wahyu. Koreksi atas penggunaan sumber oleh manusia dilakukan melalui pembacaan ulang dan pemeriksaan penalaran, dengan bantuan disiplin yang relevan. Pada pekerjaan mahasiswa, literasi bayani terlihat dari kejelasan penjelasannya tentang pernyataan teks, hasil penafsiran, dan jalan yang ditempuh untuk mencapai kesimpulan.

Irfani sebagai Pengetahuan melalui Pengalaman dan Pembentukan Subjek

Irfan berkaitan dengan pengenalan yang dalam tradisi tertentu diterangkan melalui pengalaman langsung, kasyf, atau ilham. Al-Jabiri membahasnya sebagai sistem pengetahuan sekaligus pandangan dunia, termasuk hubungannya dengan tradisi gnosis.[26] Cakupan ini perlu diperhatikan agar irfani dalam proyek kritiknya tidak dipersempit menjadi akhlak baik atau kepekaan perasaan. Pada saat yang sama, ragam pengalaman tasawuf perlu dibaca menurut penjelasan para pelakunya. Kategori analitis al-Jabiri dan uraian tradisi spiritual dapat diperbandingkan dengan mempertahankan perbedaan konteks serta tujuannya.

Pengalaman dan keterbukaan batin mendapat tempat penting dalam pengetahuan irfani.[27] Cara mengetahui ini berkaitan dengan keadaan subjek, disiplin latihan, dan orientasi hidupnya. Karena itu, pengalaman langsung tidak serta-merta berarti bahwa setiap dorongan batin dapat diterima sebagai pengetahuan. Yang perlu ditelaah ialah alasan pelaku mempercayai pengenalannya dan cara ia menjelaskan pengalaman tersebut. Persoalan irfani membawa pembaca pada hubungan antara mengetahui dan pembentukan diri, suatu hubungan yang kurang terlihat apabila pengetahuan hanya dipahami sebagai kumpulan pernyataan.

Al-Ghazali menjelaskan persoalan ini dalam bagian jalan kaum sufi pada *Al-Munqiż min al-Ḍalāl*. Ia membedakan mempelajari uraian tentang suatu keadaan dari mengalaminya melalui dzauq, serta menghubungkan jalan sufi dengan pengetahuan dan tindakan. Seseorang dapat memahami penjelasan tentang zuhud tanpa memiliki keadaan zuhud yang dimaksud.[28] Bagi mahasiswa, pembedaan itu menentukan kedudukan kegiatannya: analisis atas karya al-Ghazali menghasilkan pemahaman melalui pembacaan dan argumentasi, sedangkan pengalaman yang diterangkan karya tersebut memiliki prasyarat berbeda.

Hubungan lahir–batin menjadi salah satu struktur irfani yang dibahas al-Jabiri.[29] Pertanyaannya menyangkut cara menghubungkan makna batin dengan ungkapan yang tampak.

---

[26] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 251–53.

[27] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 251–52.

[28] Al-Ghazālī, *Al-Munqiż min al-Ḍalāl*, 64–65.

[29] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 271.

Al-Jabiri juga menelaah pertautan bayan dan irfan serta upaya menyampaikan pengetahuan pengalaman melalui bahasa teks.[30] Hubungan keduanya dengan demikian mengandung persoalan sejarah dan pembenaran yang perlu dibaca secara khusus. Penilaian terhadap penafsiran batin harus mempertimbangkan konteks serta argumen penulisnya.

Untuk membantu pembacaan mahasiswa, artikel ini mengusulkan pembedaan antara pengalaman, penafsiran atas pengalaman, dan kesimpulan yang disampaikan kepada orang lain. Pelaku mungkin yakin terhadap apa yang dialaminya. Akan tetapi, ketika ia menjelaskan sebab, makna, atau keberlakuan pengalaman itu bagi pihak lain, muncul tuntutan alasan tambahan. Pembedaan ini memungkinkan pembaca memeriksa cakupan suatu kesaksian tanpa harus menerima atau menolaknya secara keseluruhan. Kepastian yang dialami seseorang dan alasan yang tersedia bagi pembacanya merupakan persoalan yang berhubungan, tetapi tidak identik.

Cara membenarkan pengetahuan irfani perlu dilihat pada sumber dan tradisi tertentu. Bahasa pengalaman, pembinaan spiritual, dan hubungan dengan ajaran yang diterima komunitas dapat memperoleh bobot berbeda. Keragaman ini menyulitkan pemberlakuan satu prosedur verifikasi untuk semuanya. Dalam kajian akademik, mahasiswa dapat menilai konsistensi laporan, ketepatan penafsiran, dan alasan untuk memperluas kesimpulan. Pemeriksaan tersebut memiliki ruang kerja tersendiri; ia tidak menggantikan pengalaman pelaku. Kesulitan mengomunikasikan pengalaman juga perlu ditelaah sebagai persoalan pengetahuan, tanpa tergesa-gesa menilainya sebagai kekurangan pribadi.

Kehati-hatian diperlukan ketika pengalaman personal dijadikan dasar kewajiban umum. Dasar perluasan itu harus dijelaskan. Namun, ketidakmampuan menguji pengalaman seperti eksperimen laboratorium juga belum cukup untuk meniadakan seluruh maknanya. Pembaca perlu menelaah pernyataan yang diajukan dan jenis alasan yang relevan. Hal serupa berlaku pada istilah hulul atau ittihad: penerapannya secara menyeluruh pada irfani akan menghapus perbedaan pandangan.[31] Rumusan metafisis tertentu perlu dinilai melalui sumber dan argumentasinya sendiri.

Dengan bekal ini, mahasiswa diharapkan lebih cermat membaca karya tasawuf dan membedakan penjelasan pelaku dari tafsir peneliti. Wawancara mengenai zikir, misalnya, menyediakan data tentang pengalaman yang dilaporkan. Data tersebut memiliki kedudukan berbeda dari pengalaman irfani pelaku. Mahasiswa dapat mengakui arti pengalaman bagi seseorang sambil memeriksa kesimpulan yang ditarik darinya. Dalam perkuliahan, ketepatan pembedaan dan kualitas analisis itulah yang dinilai. Kedalaman iman maupun pencapaian spiritual berada di luar objek pemberian skor.

Burhani sebagai Pengetahuan melalui Demonstrasi dan Pemeriksaan Premis

Dalam pengertian teknis, burhan berhubungan dengan pengetahuan yang dibentuk melalui argumen demonstratif. Al-Jabiri membedakannya dari penggunaan umum kata bukti yang meyakinkan dan menelaah kedudukannya dalam kebudayaan Arab-Islam. Demonstrasi menuntut kejelasan proposisi, hubungan antarpremis, dan alasan suatu kesimpulan mengikutinya.

[30] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 293.

[31] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 313.

Penyebutan rasional saja belum menjelaskan pekerjaan ini. Perhatian perlu diarahkan pada cara pengetahuan yang sudah tersedia menjadi dasar untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut.[32]

Pekerjaan tersebut mengharuskan pembaca membedakan pembentukan konsep dari penetapan proposisi. Sebelum menguji kebenaran pernyataan, makna istilah yang digunakan harus dipahami. Pembahasan al-Jabiri mengenai konsep dan hubungan proposisional membantu menjelaskan kebutuhan ini. Dua pihak dapat tampak berbeda kesimpulan padahal memakai istilah pengetahuan, keadilan, atau manfaat dalam pengertian yang berlainan. Definisi memang belum menjamin kebenaran, tetapi memberi dasar agar argumen dapat diperiksa pada persoalan yang sama.[33]

Kesimpulan demonstratif bergantung pada premis dan bentuk inferensinya. Validitas menunjukkan bahwa kesimpulan mengikuti premis menurut bentuk penalaran tertentu. Kebenaran premis tetap memerlukan pemeriksaan. Apabila premis belum terbukti, validitas argumen saja belum menghasilkan demonstrasi yang memberikan pengetahuan pasti. Kesimpulan yang kebetulan benar juga tidak memperbaiki alasan yang keliru. Pembedaan ini memberi mahasiswa pegangan untuk menilai langkah argumentasi, tanpa berhenti pada kesan bahwa suatu uraian terdengar rasional.

Kekeliruan inferensi dapat diperlihatkan melalui contoh sederhana. Pernyataan "jika hujan, halaman basah" dan pengamatan bahwa halaman basah belum memastikan telah terjadi hujan. Halaman mungkin disiram atau menjadi basah karena sebab lain. Dalam Studi Islam, persoalan serupa muncul ketika satu ciri dipakai untuk memastikan identitas atau penyebab gejala tertentu. Mahasiswa perlu menguji kemungkinan lain yang masih terbuka. Contoh ini berguna sebagai latihan logika dasar, dengan cakupan yang lebih terbatas daripada demonstrasi dalam pengertian teknis burhani.

Hubungan burhan dengan teks dapat ditelaah melalui *Faṣl al-Maqāl*. Ibn Rusyd membahas penalaran dan persoalan penafsiran ketika hasil demonstrasi berhadapan dengan makna lahir teks.[34]Pembacaan atas argumen tersebut memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memeriksa aturan penalaran dan tujuan penafsiran dalam konteks tertentu. Kedudukan wahyu dan akal perlu dijelaskan melalui argumen yang benar-benar diajukan penulis. Contoh ini tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi tunggal atas seluruh karya Ibn Rusyd atau penetapan satu-satunya cara menjelaskan hubungan keduanya.

Al-Jabiri juga menelaah pembentukan burhan dalam lingkungan yang telah memiliki otoritas dan tradisi penalaran.[35] Persoalannya menyangkut bahasa, konsep, serta pandangan mengenai dunia, sehingga perubahan antarsistem melampaui penambahan teknik logika. Di sini mahasiswa dapat melihat perbedaan antara mempelajari sejarah epistemologi dan memakai kategorinya sebagai pedoman tugas. Pengembangan perangkat pembelajaran tetap perlu mengakui ketegangan historis yang dibahas sumber asalnya.

Perbedaan lain yang perlu dijaga ialah antara burhani klasik dan ilmu empiris modern. Demonstrasi, eksperimen, statistik, serta wawancara sama-sama melibatkan penalaran, tetapi

---

[32] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 383–84.

[33] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 385–86.

[34] Ibn Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fimā baina al-Ḥikmah wa asy-Syarī'ah min al-Ittiṣāl*, 32–33.

[35] Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, 415–16.

memiliki prosedur pembenaran yang harus dipelajari secara khusus. Penilaian pengaruh program sosial, misalnya, memerlukan rancangan dan data yang tidak tersedia dalam silogisme semata. Artikel ini mengambil perhatian burhani terhadap konsep, alasan, dan inferensi sebagai dasar latihan analisis. Ketika latihan beralih ke penelitian empiris, mahasiswa tetap memerlukan metode disipliner. Penyebutan rasional-empiris harus disertai penjelasan mengenai perluasan konteks ini.

Mahasiswa dapat mengoreksi argumen dengan menelaah premis, konsistensi istilah, dan ketepatan inferensi, lalu mempertimbangkan keberatan yang relevan. Pemeriksaan menjadi penting ketika premis yang diperdebatkan diperlakukan sebagai kepastian atau kesimpulan diperluas melampaui dasarnya. Literasi burhani tampak dari kemampuan membedakan apa yang mengikuti premis dan apa yang masih membutuhkan bukti. Keterbukaan untuk meninjau argumentasi manusia berjalan bersama perhatian pada prosedur pembenaran yang sesuai; setiap jenis pengetahuan tidak harus diperiksa dengan cara yang sama.

Tabel 1 Peta Konseptual Ketiga Epistemologi

Aspek	Bayani	Irfani	Burhani
Sumber dan perhatian	Teks serta transmisi; hubungan dengan persoalan	Pengalaman batin dan pengenalan langsung dalam tradisi tertentu	Konsep, proposisi, dan premis yang mendasari pengetahuan
Proses	Penafsiran bahasa, istidlal, istinbat, dan qiyas	Pembentukan subjek, disiplin spiritual, dan penghayatan	Definisi dan penalaran demonstratif
Struktur yang ditelaah	Lafaz–makna; asal–cabang	Lahir–batin; pengalaman dan ungkapannya	Premis–kesimpulan; konsep dan proposisi
Dasar penerimaan	Keterandalan sumber dan ketepatan hubungan dalil dengan kesimpulan	Kedudukan pengalaman dan alasan penafsirannya dalam sumber tertentu	Kecukupan premis dan ketepatan inferensi
Risiko	Penafsiran disamakan dengan sumber	Pengalaman digeneralisasi tanpa dasar tambahan	Bentuk valid dianggap menjamin kebenaran premis

Relasi Epistemologi Sebagai Dasar Pengembangan Literasi

Ketiga epistemologi digunakan untuk membaca argumen dan tindakan mengetahui. Pemberian label kepada kepribadian mahasiswa atau seluruh karya seorang tokoh justru dapat mengaburkan variasi di dalamnya. Dalam satu kajian, pemaknaan teks dapat bertemu dengan penalaran dan pengalaman. Mutu pertemuan itu bergantung pada kejelasan peran setiap unsur dalam menjawab pertanyaan. Kehadiran kutipan, data, dan ungkapan spiritual secara bersamaan belum cukup untuk menunjukkan integrasi epistemologis apabila hubungan di antaranya tidak diterangkan.

Melalui uraian Ro'uf, pengembangan Amin Abdullah atas al-Jabiri dapat dipahami sebagai kritik terhadap hubungan paralel dan linier sekaligus tawaran hubungan sirkuler.[36] Orientasi dialog ini menjadi landasan kerangka literasi. Meski demikian, tujuan kritik al-Jabiri perlu dibedakan dari agenda pengembangan keilmuan Amin Abdullah. Rekonstruksi untuk pembelajaran merupakan langkah berikutnya yang dirumuskan dalam artikel ini. Dialog memungkinkan pemeriksaan bersama, sementara ukuran penilaian tetap mengikuti persoalan yang sedang dikaji.

Dari pembacaan tersebut, artikel ini merumuskan tiga ketentuan penggunaan. Pendekatan dipilih menurut pertanyaan dan jenis alasan yang dibutuhkan. Ketika beberapa sumber

[36] Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*, 248–52.

dipertemukan, alasan yang menghubungkannya harus dijelaskan, misalnya saat pembahasan bergerak dari norma ke penilaian keadaan sosial. Kesimpulan kemudian dibatasi menurut apa yang telah didukung argumen. Ketentuan ini merupakan hasil sintesis untuk kebutuhan analisis mahasiswa; penamaannya tidak dinisbatkan sebagai teori al-Jabiri atau Amin Abdullah.

Dasar dan Struktur Kerangka Literasi Epistemologi

Pemahaman, penggunaan, dan evaluasi dipilih karena masing-masing menjawab kebutuhan yang saling berkaitan. Kritik mudah salah sasaran jika pandangan yang dibahas belum dipahami. Penguasaan teori juga belum menunjukkan manfaatnya dalam kajian sampai mahasiswa dapat menjelaskan keputusan yang diambil atas dasar teori tersebut. Sesudah keputusan dibuat, kecukupan alasannya masih perlu diperiksa. Susunan ini menjadi kompetensi minimum yang diusulkan, dengan ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Ketiga dimensi tidak diperlakukan sebagai urutan perkembangan psikologis yang berlaku bagi semua mahasiswa.

Pada dimensi pemahaman, mahasiswa merekonstruksi teori dengan membaca objek pembahasan, sumber yang diakui, proses mengetahui, ukuran penerimaan, dan batasnya. Ketepatan rekonstruksi terlihat dalam penjelasan argumen beserta konteksnya. Sebutan bayani tekstual, misalnya, perlu dilengkapi uraian tentang kerja bahasa dan penalaran. Sebutan irfani intuitif mengharuskan penjelasan mengenai pengalaman langsung dan laporannya. Demikian pula, burhani rasional perlu diterangkan melalui premis serta inferensi. Istilah berfungsi sebagai awal analisis, sehingga penguasaannya perlu diperlihatkan dalam pembacaan.

Penggunaan dimulai ketika mahasiswa menentukan pertanyaan kajian dan memilih cara untuk menjawabnya. Ia menjelaskan sumber yang diperlukan, proses yang relevan, dan alasan pemilihannya. Beberapa pendekatan dapat membantu menelaah satu persoalan dengan peran yang berbeda. Tidak ada keharusan membagi porsinya secara sama. Kemampuan pada dimensi ini juga terlihat ketika mahasiswa dapat menerangkan keterbatasan suatu pendekatan dan menentukan kapan ia membutuhkan metode atau keahlian tambahan.

Evaluasi menuntut mahasiswa menilai mutu alasan yang menopang keputusan tersebut. Sumber perlu dapat dilacak, penafsiran diperiksa terhadap teksnya, dan kesimpulan ditimbang menurut premis serta inferensi. Pemeriksaan bermula dari tujuan dan aturan sumber yang sedang dipahami, lalu dapat melibatkan pertanyaan lintas pendekatan apabila relevan. Dengan cara ini, kritik diarahkan pada pernyataan yang benar-benar diajukan. Laporan pengalaman tidak serta-merta dituntut memenuhi prosedur eksperimen, sebagaimana hasil penelitian sosial tidak cukup dinilai melalui keberadaan kutipan teks.

Refleksi memungkinkan mahasiswa menelaah asumsi dan menjelaskan alasan perubahan pendapat. Melalui dialog, alasan itu terbuka terhadap pertanyaan orang lain. Dalam praktiknya, keberatan sejawat dapat mendorong pembacaan ulang sumber; pengetahuan tentang batas metode juga dapat mengubah pertanyaan penelitian. Proses tersebut berlangsung bolak-balik. Karena itu, refleksi dan dialog menyertai pemahaman, penggunaan, serta evaluasi sepanjang pekerjaan akademik, bukan sekadar menjadi catatan setelah esai selesai.

Literatur pendidikan epistemik membantu memperjelas orientasi kompetensi ini. AIR membedakan tujuan mengetahui, ukuran penerimaan, dan proses, sedangkan Apt-AIR memberi perhatian pada keterlibatan yang adaptif, reflektif, serta sosial.[37] Hubungan tersebut tidak berarti

[37] Barzilai and Chinn, "The AIR and Apt-AIR Frameworks of Epistemic Performance and Growth: Reflections on Educational Theory Development."

tiga dimensi artikel merupakan terjemahan langsung komponen AIR. Bayani, irfani, dan burhani pun tidak dipasangkan dengan satu komponen masing-masing. Isi kerangka dikembangkan dari persoalan Studi Islam, sementara literatur pendidikan epistemik membantu menelaah hubungan antara penguasaan teori dan pertanggungjawaban tindakan mahasiswa.

Tabel 2 Jejak Penurunan Konsep menjadi Kompetensi

Dasar Analitis	Kebutuhan Mahasiswa	Dimensi dan Bukti
Sumber memiliki status dan konteks berbeda	Merekonstruksi kedudukan sumber serta penafsirannya	Pemahaman; anotasi argumen dengan rujukan
Proses mengetahui berbeda menurut persoalan	Menjelaskan pilihan sumber dan proses	Penggunaan; rancangan kajian beralasan
Kesimpulan dapat melampaui dasar	Memeriksa premis, tafsir, dan batas klaim	Evaluasi; kritik serta kesimpulan terbatas
Kritik dapat mengubah pembacaan awal	Menelusuri asumsi dan alasan perubahan	Refleksi lintas dimensi; catatan revisi

Ragam Penggunaan Epistemologi dalam Studi Islam

Istilah penggunaan memerlukan penjelasan lebih lanjut karena dapat menunjuk kegiatan yang berbeda. Salah satunya ialah mempelajari epistemologi sebagai objek. Mahasiswa menelaah cara al-Jabiri membentuk kategori dan membandingkannya dengan penjelasan sumber lain tentang proses mengetahui. Penguasaan diperlihatkan melalui rekonstruksi argumen, istilah, dan konteks yang tepat. Keberhasilan pada kegiatan ini menunjukkan pemahaman atas teori, tanpa berarti bahwa mahasiswa telah menjalani seluruh proses mengetahui yang dibahas.

Kegiatan lain berupa pemakaian epistemologi sebagai perangkat analisis. Mahasiswa mengidentifikasi sumber, proses, dan pembenaran dalam suatu karya atau persoalan. Ia dapat menelaah bahasa pengalaman pada karya tasawuf, misalnya, atau mengikuti penalaran dari dalil menuju ketentuan hukum. Analisis tersebut membantu menjelaskan bangunan pengetahuan penulis. Kemampuan melakukannya tetap perlu dibedakan dari pengalaman spiritual dan kewenangan keilmuan yang dimiliki pengarang.

Mahasiswa juga dapat melatih proses mengetahui tertentu sesuai kompetensinya. Analisis kebahasaan dan rekonstruksi inferensi, misalnya, dapat dikerjakan dengan bimbingan. Namun, membaca teori irfani tidak otomatis menghasilkan dzauq, sebagaimana latihan qiyas belum memberikan kedudukan mujtahid. Pengalaman spiritual mungkin hadir dalam kehidupan pribadi mahasiswa, tetapi pencapaian itu tidak dituntut sebagai keluaran tugas. Dalam kerangka ini, penggunaan terutama merujuk pada keputusan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan. Latihan proses tertentu mengikuti tujuan dan prasyarat keilmuannya.

Pembedaan kegiatan tersebut menentukan bukti yang layak dinilai. Kajian mengenai pengalaman perlu dinilai sebagai kajian, sedangkan latihan logika dasar tidak langsung disebut demonstrasi teknis. Dosen perlu menjelaskan jenis pekerjaan yang diminta agar mahasiswa memahami tuntutannya. Kejelasan ini memungkinkan penerapan kerangka pada latar keilmuan yang beragam tanpa menyamakan pemahaman teori, analisis, dan pengalaman.

Strategi Pengembangan Kemampuan Mahasiswa

Pembelajaran dapat diawali dengan tugas singkat untuk mengenali kemampuan awal mahasiswa. Mereka membaca satu argumen, lalu menerangkan sumber, alasan, dan kesimpulannya tanpa terlebih dahulu diminta memberi label epistemologi. Dari pekerjaan ini, dosen dapat menilai kebutuhan pengantar logika, penjelasan bahasa, atau contoh pembacaan.

Ketidaktahuan atas istilah belum cukup untuk menyimpulkan rendahnya literasi; yang lebih dahulu diperiksa ialah cara mahasiswa memahami argumen.

Pembacaan terbimbing kemudian menggunakan petikan primer yang memuat argumen utuh. Dosen menyediakan konteks, glosarium, dan terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa menandai pernyataan sumber serta membedakannya dari tafsir dan alasan penghubung yang mereka ajukan. *Ar-Risālah* dapat dipilih untuk menelaah kedudukan qiyas, *al-Munqiẓ* untuk memahami perbedaan pengetahuan tentang keadaan dan pengalaman atasnya, serta *Faṣl al-Maqāl* untuk memeriksa hubungan penalaran dengan penafsiran. Perbandingan dilakukan dengan tetap memperhatikan tujuan setiap karya.

Sesudah pembacaan, mahasiswa menyusun pertanyaan kajian dan peta argumen yang mencatat sumber, proses, kesimpulan sementara, serta bahan yang masih dibutuhkan. Pekerjaan ini dibaca sejawat yang diminta menunjukkan keberatan secara spesifik. Dosen membantu mengarahkan kritik pada alasan dan cakupan kesimpulan, sehingga diskusi tidak beralih pada serangan terhadap tokoh atau mazhab. Pada penyerahan akhir, mahasiswa menyertakan catatan revisi. Mereka menjelaskan bagian yang diubah dan alasannya, termasuk alasan mempertahankan pendapat yang telah dikritik.

Rancangan tersebut dapat ditempatkan dalam satu rangkaian topik pada perkuliahan sarjana. Bahan kajian mengikuti kebutuhan program studi: perbedaan penafsiran ayat untuk tafsir, argumentasi fikih untuk hukum, atau laporan pengalaman dalam karya tasawuf. Kompleksitas tugas perlu mempertimbangkan kesiapan bahasa dan penguasaan disiplin mahasiswa. Kerangka literasi ini mendukung penggunaan ilmu alat serta pengetahuan bidang dalam pekerjaan akademik, dengan kedalaman yang ditentukan oleh tujuan perkuliahan.

Tabel 3 Hubungan Kegiatan dan Bukti Penguasaan

Kegiatan	Pertanyaan pengarah	Produk
Diagnosis	Apa dasar kesimpulan penulis?	Analisis awal singkat
Pembacaan primer	Apa yang dikatakan sumber dan ditafsirkan pembaca?	Anotasi 400–600 kata
Perbandingan	Apa perbedaan proses serta pembenarannya?	Matriks dengan uraian argumentatif
Analisis kasus	Apa yang ingin diketahui dan bagaimana mengetahuinya?	Peta argumen dan kebutuhan sumber
Kritik serta revisi	Keberatan mana yang mengubah kesimpulan?	Esai 1.000–1.500 kata dan catatan revisi

Pembacaan Primer tentang Qiyas dalam *ar-Risālah*

Bagian qiyas dalam *ar-Risālah* dapat digunakan untuk memperlihatkan cara kerja kerangka pada sumber primer. Asy-Syafi‘i menanggapi pertanyaan tentang kedudukan qiyas terhadap nas, lalu menjelaskan hubungannya dengan ijtihad. Ia menyatakan “هما اسمان لمعنى واحد”, yang dapat diterjemahkan “keduanya adalah dua nama untuk satu makna”. Dalam percakapan tersebut, keduanya merujuk pada qiyas dan ijtihad.[38]

Pemahaman petikan dimulai dengan menempatkannya dalam urutan dialog. Qiyas terlebih dahulu dibedakan dari nas kitab dan sunah. Pembahasan kemudian bergerak pada pencarian petunjuk bagi persoalan yang tidak memiliki ketentuan khusus. Konteks ini menjelaskan hubungan penalaran dengan sumber sekaligus membatasi makna jawaban yang dikutip. Mahasiswa perlu menjaga agar petikan itu tidak diubah menjadi pernyataan tentang

[38] asy-Syāfi‘ī, *ar-Risālah*, 477.

kesamaan status qiyas dan teks, atau definisi ijtihad yang dianggap mewakili seluruh sejarah pemakaiannya.

Untuk menggunakannya sebagai bahan analisis, mahasiswa merekonstruksi jalannya argumen. Ada persoalan yang membutuhkan jawaban; sebagian memiliki ketentuan khusus, sedangkan yang lain memerlukan pencarian petunjuk melalui ijtihad yang diterangkan penulis sebagai qiyas. Rekonstruksi tersebut menjadi dasar untuk menguraikan hubungan kebutuhan mengetahui, otoritas sumber, dan proses penalaran. Di sinilah kategori bayani membantu pembacaan. Petikan pendek tetap memiliki cakupan terbatas dan belum menjelaskan seluruh teori maupun syarat penerapan qiyas.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kesimpulan mahasiswa terhadap petikan beserta kelanjutannya. Anggapan bahwa semua hasil qiyas pasti benar dan tidak memungkinkan perbedaan, misalnya, perlu diperiksa melalui pembahasan tentang jangkauan pengetahuan dan perbedaan hasil penalaran. Pembacaan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih terukur: pada bagian tersebut, qiyas merupakan usaha mencari petunjuk yang kedudukannya tidak disamakan begitu saja dengan nas. Pembatasan ini mengikuti bahan yang dibaca, tanpa memperluasnya menjadi pernyataan bahwa semua ijtihad selalu tidak pasti.

Dari satu bacaan, dosen memperoleh beberapa bukti kemampuan mahasiswa. Penjelasan konteks dan makna petikan memperlihatkan pemahaman; rekonstruksi argumen menunjukkan penggunaan; koreksi atas generalisasi menunjukkan evaluasi. Catatan revisi membantu menjelaskan perubahan alasannya. Penilaian bertumpu pada ketepatan membaca dan mempertanggungjawabkan kritik, sehingga mahasiswa tetap dapat berbeda pendirian dengan pengarang. Dasar pembacaan yang dapat diperiksa ini kemudian dibawa ke analisis kasus.

Analisis Argumentasi Zakat Produktif

Contoh berikut disusun sebagai latihan analisis, bukan laporan penelitian atau putusan hukum. Pernyataan yang diperiksa berbunyi: "Karena zakat diperintahkan untuk membantu orang yang membutuhkan dan seorang penerima merasa lebih dekat kepada Allah setelah memperoleh modal usaha, program zakat produktif ini pasti meningkatkan kesejahteraan seluruh penerima dan wajib diterapkan dalam bentuk yang sama di semua tempat." Pernyataan hipotetis ini memadukan beberapa dasar dan memperluas kesimpulannya. Tugas mahasiswa ialah memeriksa apakah perluasan tersebut dapat dipertahankan.

Mahasiswa mula-mula memilah dasar normatif zakat, penafsiran bentuk pengelolaan, dan pengalaman seorang penerima. Sesudah itu, mereka menelaah klaim efektivitas ekonomi serta kewajiban menerapkan program secara universal. Pemilahan ini menunjukkan bahwa pernyataan awal berpindah antarpersoalan yang tuntutan alasannya berbeda. Laporan satu orang belum menjelaskan keadaan semua penerima. Perintah zakat juga perlu dibedakan dari penetapan kewajiban memakai satu bentuk pengelolaan tertentu.

Dalam pembacaan bayani, QS al-Tawbah [9]:60 dan [9]:103 dapat menjadi titik awal untuk menelaah sumber yang relevan, dilanjutkan dengan argumentasi fikih mengenai distribusi dan pengelolaan zakat. Penyebutan ayat belum menyelesaikan pembenaran bentuk program. Mahasiswa perlu menerangkan petunjuk teks, cara penafsiran, dan syarat penerapannya, lalu mengenali persoalan yang masih membutuhkan keahlian fikih. Pekerjaan ini memperlihatkan alasan penghubung antara sumber keagamaan dan kesimpulan mengenai program.

Laporan mengenai kedekatan kepada Allah memerlukan pembacaan berbeda. Laporan itu menyatakan pemaknaan penerima atas pengalamannya. Pengetahuan tentang irfani membantu

mahasiswa membedakan pengalaman tersebut dari ungkapannya dan dari interpretasi peneliti. Namun, satu laporan belum memberi dasar untuk menetapkan adanya kasyf atau pencapaian irfani tertentu. Kesaksian itu pun belum menjelaskan kesejahteraan ekonomi semua penerima. Makna pengalaman bagi pelaku dapat dibahas dengan mempertahankan batas kesimpulan yang mungkin ditarik darinya.

Pemeriksaan premis dan inferensi mengungkap lompatan dari tujuan normatif ke kepastian keberhasilan empiris, serta dari pengalaman satu orang ke generalisasi universal. Perhatian burhani terhadap hubungan alasan membantu mahasiswa menjelaskan masalahnya. Tujuan yang baik belum memastikan setiap rancangan akan berhasil, dan satu kesaksian belum menggambarkan keadaan populasi. Penilaian efektivitas ekonomi memerlukan informasi mengenai kondisi awal, perubahan yang diamati, indikator kesejahteraan, dan kemungkinan pengaruh faktor lain. Untuk memperoleh serta menilainya, mahasiswa perlu menggunakan metode penelitian sosial yang sesuai.

Evaluasi sementara dengan demikian membatasi kesimpulan awal. Program layak ditelaah dalam hubungannya dengan tujuan serta aturan zakat, dan kasus tersebut memuat satu laporan pemaknaan spiritual. Adapun keberhasilan ekonomi seluruh penerima dan kewajiban penerapan universal belum terbukti oleh alasan yang tersedia. Batas bukti ini juga harus dibaca dengan tepat: ia belum membenarkan kesimpulan bahwa program pasti gagal atau bahwa pengalaman penerima tidak berarti.

Kritik sejawat dapat memperluas pembacaan. Seorang mahasiswa mungkin menilai bahwa penekanan pada hasil ekonomi mengabaikan proses yang dianggap penting oleh penerima. Keberatan ini dapat ditanggapi dengan memasukkan pemaknaan penerima ke dalam pertanyaan evaluasi dan memilih metode untuk mempelajarinya, sambil menjaga perbedaannya dari ukuran ekonomi. Mahasiswa lain dapat mempertanyakan ketepatan penafsiran fikih tentang bentuk bantuan. Keberatan tersebut membutuhkan penelusuran literatur serta pendapat ahli tambahan; data pendapatan saja tidak menyelesaikan persoalan hukum.

Setelah mempertimbangkan keberatan itu, kesimpulan dapat dirumuskan kembali: penilaian program perlu mencakup argumentasi normatif-interpretatif, bukti perubahan kondisi penerima, dan pemahaman terhadap pengalaman yang mereka laporkan. Peran serta bobot masing-masing ditentukan oleh pertanyaan kajian. Pada contoh ini, pemahaman yang lebih tepat membantu pemilihan pendekatan, sementara evaluasi memperbaiki kesimpulan dan menunjukkan kebutuhan sumber tambahan. Alasan setiap perubahan dapat dilihat dalam pekerjaan mahasiswa. Pertemuan beberapa pendekatan karena itu memiliki fungsi yang jelas, tanpa menjadi tuntutan agar ketiganya selalu digunakan dengan porsi sama.

Evaluasi Pengetahuan dan Penilaian Literasi Mahasiswa

Ada perbedaan antara evaluasi yang dilakukan mahasiswa dan penilaian yang dilakukan dosen. Mahasiswa mengevaluasi sumber, alasan, dan jangkauan kesimpulan, sedangkan dosen menilai mutu pekerjaan tersebut. Objek penilaian perlu dijaga agar rubrik tidak dipakai untuk mengesahkan pengalaman spiritual atau memutuskan seluruh kebenaran substantif suatu mazhab. Dosen menilai pertanggungjawaban akademik yang dapat diperiksa melalui tulisan dan dialog mahasiswa.

Paket tugas dapat memuat anotasi sumber, peta argumen, esai kasus, dan catatan revisi. Rekonstruksi konsep serta pembacaan sumber terutama memberi bukti pemahaman. Pilihan pendekatan memperlihatkan penggunaan, sedangkan pemeriksaan klaim memperlihatkan

evaluasi. Ketiganya dapat muncul dalam produk yang sama, sehingga kriteria rubrik belum dapat dianggap sebagai subskala psikometrik yang terbukti terpisah. Refleksi dibaca dari alasan mahasiswa mengubah atau mempertahankan pendapat. Jika tugas dikerjakan berkelompok, pertanyaan lisan singkat dapat membantu dosen memeriksa penguasaan setiap anggota. Hafalan definisi hanya memberi sebagian bukti kemampuan yang dibutuhkan.

Tabel 4 Rubrik Analitis Awal

Kriteria	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Rekonstruksi konsep	Konsep tertukar	Pembedaan ada; kesalahan pokok tersisa	Konsep tepat; konteks terbatas	Konsep dan konteks tepat; perbedaan dijelaskan
Pembacaan sumber	Sumber tidak terlacak	Sumber ada; atribusi kurang tepat	Sumber relevan dan atribusi tepat	Sumber dibandingkan; tafsir dan sumber dibedakan
Keputusan pendekatan	Pilihan tanpa alasan	Alasan umum	Pilihan sesuai pertanyaan	Pilihan, hubungan, dan batas dijelaskan
Evaluasi klaim	Menerima tanpa pemeriksaan	Masalah dikenali; alasan belum cukup	Alasan diperiksa; kesimpulan dibatasi	Alternatif diuji; ketidakpastian dijelaskan
Refleksi dan tanggapan	Kritik diabaikan	Tanggapan umum	Perubahan atau pembelaan spesifik	Keputusan terlacak dan konsisten dengan alasan

Setiap kriteria diberi skor 1–4. Jumlah 5–20 dapat digunakan sebagai ringkasan deskriptif, dengan tetap melaporkan profil tiap kriteria agar kebutuhan belajar tidak tertutup oleh skor total. Penguasaan konsep yang baik, misalnya, dapat disertai kelemahan dalam memilih pendekatan. Belum ada dasar untuk menetapkan kategori rendah, sedang, atau tinggi dari angka tersebut. Kesimpulan penilaian juga terbatas pada tugas dan kondisi yang digunakan; hasil satu esai belum mewakili penguasaan seluruh bidang Studi Islam.

Sebelum digunakan lebih luas, rubrik perlu ditelaah oleh ahli epistemologi atau Studi Islam dan pendidikan untuk menilai kesesuaian isinya. Keterpahaman petunjuk perlu diperiksa, begitu pula kesepakatan antarpenilai saat membaca contoh pekerjaan. Tugas dengan kasus berbeda dapat membantu menilai apakah kemampuan digunakan di luar contoh latihan. Apabila penelitian diarahkan pada efektivitas pembelajaran, kemampuan awal, dukungan bahasa, dan pengalaman belajar lain juga harus diperhitungkan. Langkah-langkah ini diperlukan sebelum usulan kompetensi dapat dinilai sebagai instrumen teruji.

Posisi Kontribusi dan Implikasi bagi Studi Islam

Kontribusi artikel ini terletak pada penjelasan hubungan antara persoalan epistemologis, keputusan dalam kajian, dan bukti penguasaan mahasiswa. Pembahasan sumber, misalnya, diteruskan menjadi tuntutan agar rujukan dapat dilacak. Perbedaan proses mengetahui menjadi dasar untuk menilai pilihan pendekatan. Kemungkinan kesalahan menuntut pemeriksaan alasan, sementara dialog memberi ruang untuk menjelaskan revisi. Dengan hubungan tersebut, kerangka menawarkan rincian pekerjaan yang dapat dilakukan dan dinilai. Kebaruan yang diajukan berada pada bentuk sintesis ini, dengan tetap mengakui kajian terdahulu tentang integrasi maupun literasi epistemologi.

Tabel 5 Posisi Artikel terhadap Kajian Terpilih

Kajian	Fokus yang diperiksa	Posisi artikel ini
Muzammil et al.[39]	Karakteristik dan dasar pengembangan pengetahuan	Menerjemahkan isi menjadi kompetensi dan bukti kerja
Mustakim[40]	Relasi sirkuler dan rekonstruksi kurikulum PAI	Memusatkan keputusan kajian mahasiswa Studi Islam
Kurniawan[41]	Rekontekstualisasi al-Jabiri oleh Amin Abdullah	Menggunakan hubungan tokoh sebagai landasan
Mukaromah et al.[42]	Tabayyun, etika digital, dan verifikasi informasi	Menelaah teori pengetahuan dan penggunaannya lintas tugas
Barzilai dan Chinn[43]	Tujuan dan kinerja pendidikan epistemik	Mengadaptasi pertanyaan kompetensi pada isi Studi Islam

Perbandingan teks lengkap menegaskan kedekatan dengan penelitian terdahulu. Mustakim telah menghubungkan relasi sirkuler dengan pembelajaran tematik dan contoh kompetensi.[44] Kurniawan pun membahas pembaruan pembelajaran serta pendekatan dalam pendidikan tinggi.[45] Karena itu, kegiatan belajar dan konteks PTKI belum cukup menjadi pembeda. Artikel ini merinci ragam penggunaan epistemologi, menjelaskan cara menurunkan konsep menjadi keputusan kajian, dan memasangkan keputusan tersebut dengan bukti yang dapat dinilai. Pembacaan primer dan analisis kasus memperlihatkan bentuk hubungan yang dimaksud.

Kerangka ini menghasilkan beberapa proposisi konseptual untuk dikaji lebih lanjut. Penguasaan istilah perlu disertai rekonstruksi konsep dan alasan penggunaannya. Mutu penggunaan dinilai menurut kesesuaiannya dengan pertanyaan, sehingga penyebutan lebih banyak epistemologi belum berarti analisis lebih baik. Evaluasi juga memerlukan alasan untuk membatasi atau merevisi kesimpulan. Proposisi tersebut dapat menjadi dasar penelitian berikutnya, tetapi belum merupakan temuan mengenai perilaku mahasiswa.

Dalam Studi Islam, usulan ini menempatkan pembelajaran epistemologi dekat dengan pekerjaan membaca dan meneliti. Pembacaan kitab, diskusi teori, dan penulisan akademik dapat dihubungkan melalui pertanyaan mengenai sumber serta pembenaran. Mahasiswa tetap dapat sampai pada kesimpulan berbeda selama alasannya dapat diperiksa. Dialog pun tidak selalu mengakhiri perselisihan. Perbedaan komitmen dasar dan pertanyaan kajian mungkin membuat sebagian perbedaan bertahan, sehingga mahasiswa perlu menjelaskan letaknya dengan cermat.

[39] Muzammil et al., "Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam."

[40] Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

[41] Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

[42] Mukaromah et al., "Reframing Islamic Education in the Post-Truth Era: Integrating Islamic Epistemology and Digital Ethics through Tabayyun Literacy."

[43] Barzilai and Chinn, "On the Goals of Epistemic Education: Promoting Apt Epistemic Performance"; Barzilai and Chinn, "The AIR and Apt-AIR Frameworks of Epistemic Performance and Growth: Reflections on Educational Theory Development."

[44] Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 207–8.

[45] Kurniawan, "Al-Jabiri's Traces in M. Amin Abdullah's Idea about Integrative-Interconnective Paradigm for Higher Education," 76–77.

Keterbatasan dan Agenda Pengembangan

Cakupan pembacaan menjadi keterbatasan utama kajian. Bagian terpilih karya al-Jabiri belum mewakili seluruh proyek kritik nalar, dan uraian ketiga epistemologi belum mencakup semua variasi internalnya. Transkripsi sumber klasik masih perlu dibandingkan dengan edisi kritis. Pembahasan sebagian pemikiran Amin Abdullah juga mengikuti tingkat akses yang dijelaskan dalam metode. Di samping itu, penelusuran purposif belum dapat memastikan ketiadaan usulan serupa. Keterbatasan tersebut perlu diperhitungkan ketika menilai keluasan atribusi dan kontribusi artikel.

Kerangka ini belum diuji pada mahasiswa PTKI. Pengembangan selanjutnya dapat dimulai dengan penilaian ahli mengenai ketepatan konsep, pemeriksaan keterpahaman tugas, dan pengujian rubrik. Penelitian kelas dapat menelaah perubahan kualitas argumen sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk menilai pengaruhnya, desain perlu memperhitungkan kelompok pembanding serta penjelasan alternatif, sehingga perubahan tidak langsung dinisbatkan kepada kerangka. Kajian lintas program studi juga dapat menguji penyesuaiannya pada hukum, tafsir, tasawuf, dan penelitian sosial keagamaan.

Simpulan

Literasi epistemologi memberi mahasiswa PTKI dasar untuk menjelaskan pengetahuan yang dipelajari dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. Pembacaan bayani menaruh perhatian pada sumber, bahasa, dan penalaran. Irfani mengarahkan perhatian pada pengalaman, pembentukan subjek, serta penafsiran pengalaman, sedangkan burhani menuntut pemeriksaan konsep, premis, dan demonstrasi. Ketiganya dipahami melalui konteks sumber, dengan tetap membedakan penggunaannya sebagai kategori historis dan sebagai bantuan analisis dalam Studi Islam masa kini.

Kerangka pemahaman, penggunaan, dan evaluasi menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pekerjaan mahasiswa. Pemahaman diperlihatkan melalui rekonstruksi, penggunaan melalui pilihan pendekatan yang beralasan, dan evaluasi melalui pemeriksaan serta pembatasan kesimpulan. Refleksi dan dialog memungkinkan ketiganya ditinjau kembali. Penerapan kerangka juga perlu membedakan kegiatan mempelajari teori, memakai kategori untuk analisis, dan melatih proses mengetahui sesuai kompetensi. Pembacaan *ar-Risālah* serta kasus zakat produktif menunjukkan bagaimana alasan dan cakupan kesimpulan dapat diperbaiki melalui langkah tersebut. Hubungan yang dapat ditelusuri dari konsep ke keputusan dan bukti pekerjaan merupakan kontribusi konseptual artikel. Strategi pembelajaran dan rubrik yang menyertainya masih memerlukan validasi serta pengujian.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359–91. https://doi.org/10.14421/ajis.2001.392.359-391.

Abdullah, M. A. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203.

Al-Ghazālī, A. H. *Al-Munqiẓ min al-Ḍalāl*. At-Taufīqiyyah, 1992.

Al-Jābirī, M. A. *Buṇyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*. 9th ed. Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2009.

Association of College and Research Libraries. *Framework for Information Literacy for Higher Education*. American Library Association, 2016. https://www.ala.org/sites/default/files/acrl/content/issues/infolit/Framework_ILHE.pdf.

Barzilai, S., and C. A. Chinn. "On the Goals of Epistemic Education: Promoting Apt Epistemic Performance." *Journal of the Learning Sciences* 27, no. 3 (2018): 353–89. https://doi.org/10.1080/10508406.2017.1392968.

Barzilai, S., and C. A. Chinn. "The AIR and Apt-AIR Frameworks of Epistemic Performance and Growth: Reflections on Educational Theory Development." *Educational Psychology Review* 36 (2024). https://doi.org/10.1007/s10648-024-09927-5.

Hofer, B. K., and P. R. Pintrich. "The Development of Epistemological Theories: Beliefs about Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning." *Review of Educational Research* 67, no. 1 (1997): 88–140. https://doi.org/10.3102/00346543067001088.

Ibn Rusyd. *Faṣl al-Maqāl fīmā baina al-Ḥikmah wa asy-Syarī'ah min al-Ittiṣāl*. Dā'irat al-Ma'ārif, t.t.

Jaakkola, E. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review* 10 (2020): 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0.

Kurniawan, S. "Al-Jabiri's Traces in M. Amin Abdullah's Idea about Integrative-Interconnective Paradigm for Higher Education." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020): 60–79. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79.

Mukaromah, M., S. M. Janah, and M. A. Bin Ahmad. "Reframing Islamic Education in the Post-Truth Era: Integrating Islamic Epistemology and Digital Ethics through Tabayyun Literacy." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2026): 65–84. https://doi.org/10.21043/edukasia.v21i1.36098.

Mustakim, B. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 191–211. https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277.

Muzammil, A., S. Harun, and A. H. Alfarisi. "Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302. https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773.

Ro'uf, A. M. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*. LKiS, 2018.

Syāfi'ī, M. I. asy-. *ar-Risālah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.